

**EVALUASI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI CAHAYA,  
KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH**

*Evaluation of Marine Tourism Development at Cahaya Beach, Kendal Regency, Central Java*

**Yusrina Amalia, Djoko Suprpto\*), Frida Purwanti**

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Departemen Sumberdaya Akuatik  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698  
Email : [yusrinamalia97@gmail.com](mailto:yusrinamalia97@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pantai Cahaya terletak di Desa Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal dikelola oleh PT. Wersut Seguni Indonesia yang merupakan lembaga konservasi mamalia yang sejak tahun 1999. Pengembangan wisata Pantai Cahaya kini sudah baik dengan adanya atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas yang disediakan. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan membagikan kuisioner kepada 60 responden pengunjung menggunakan teknik *accidental sampling* 30 responden masyarakat setempat, dan 6 responden pengelola menggunakan teknik *purposive sampling*. Evaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya masuk dalam tahap stagnasi dimana atraksi wisata didominasi oleh wisata buatan, sarana prasarana telah banyak disediakan, aksesibilitas sudah dikembangkan, jumlah kunjungan tertinggi telah tercapai dan stagnan pada 2 tahun terakhir, pengunjung yang datang merupakan *repeater guest*.

**Kata Kunci:** Evaluasi; Pengembangan Wisata; Wisata Bahari; Pantai Cahaya

**ABSTRACT**

*Cahaya Beach is located at the Sendang Sikucing Village, Rowosari District, Kendal Regency, managed by PT. Wersut Seguni Indonesia, a mammal conservation organization that was established in 1999. Development of Cahaya Beach is supported by the presence of tourist attractions, accessibility, and provided facilities. The purpose of this study was to evaluate the development of marine tourism in the Cahaya Beach. The study was conducted in November-December 2018. This study used a qualitative and quantitative, collect data method with observation and interviews by distributing questionnaires to 60 visitors using accidental sampling techniques, 30 local communities, and 6 managers using purposive sampling technique. Evaluation of the development of marine tourism at Cahaya Beach was included in the stage of stagnation where tourist attractions were dominated by mainmade tourism, infrastructure had been widely provided, accessibility had been developed, the highest number of visits had been reached and stagnant in the last 2 years, visitors were guest repeaters.*

**Keyword:** Evaluation; Tourism Development; Marine Tourism; Cahaya Beach

\*) Penulis penanggungjawab

**1. PENDAHULUAN**

Pantai Cahaya terletak di Desa Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal dikelola oleh PT. Wersut Seguni Indonesia yang merupakan lembaga konservasi mamalia yang berdiri sejak tahun 1999. Pengembangan wisata Pantai Cahaya kini sudah baik dengan adanya atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas yang disediakan. Wahana yang disediakan yaitu Kolam Renang Cahaya, mini zoo, trampolin, mandi bola, Abhirama (Carrousel) , ATV, kereta mini, Panggung Hiburan *Theatron* dan Dolphin Show, sedangkan fasilitas yang diberikan yaitu kios *souvenir*, kedai makanan, tempat parkir, tempat ibadah dan lainnya.

Evaluasi pengembangan wisata bahari didasarkan pada pengembangan yang dilakukan di area wisata tersebut. Beberapa aspek yang dikembangkan yaitu pada atraksi wisata baik alam maupun buatan, fasilitas atau sarana dan prasarana, serta aksesibilitas. Mengevaluasi pengembangan wisata bahari dengan melihat penambahan atau perubahan yang dilakukan dan menilai keadaan atau kondisi dari aspek atraksi wisata, fasilitas dan aksesibilitas. Evaluasi bertujuan mengetahui tahap pengembangan wisata dapat memberikan solusi terhadap wisata bahari tersebut sehingga menjadi wisata bahari berkelanjutan. Faktor pendukung lain untuk mengevaluasi pengembangan wisata yaitu dengan perubahan

jumlah pengunjung tiap tahunnya, dan promosi atau periklanan yang dilakukan untuk memberikan informasi obyek wisata secara luas. Mengevaluasi pengembangan wisata bahari dapat dilakukan dengan menggunakan siklus hidup pariwisata atau siklus butler. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

## 2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

### A. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini adalah potensi kawasan Pantai Cahaya, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, wisatawan yang berkunjung, masyarakat, lembaga terkait dalam pengembangan Wisata Bahari di Pantai Cahaya, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Alat dan bahan yang digunakan dalam pengambilan data di lapangan diantaranya adalah alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan, kamera untuk dokumentasi dan kuisioner untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang objek penelitian.

### B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci penelitian dan metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013).

Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* untuk masyarakat dan pengelola serta *accidental sampling* untuk pengunjung. Menurut Sugiono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel pengunjung menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

### C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi: data demografi (umur, jenis kelamin, latar belakang, dll) profil masyarakat lokal, pengunjung, pengelola, observasi. Data Sekunder meliputi: Monografi Desa Sendang Sikucing, jumlah pengunjung Pantai Cahaya, jumlah masyarakat lokal Desa Sendang Sikucing.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan Penelitian	Parameter	Variabel	Metode Analisis Data
Evaluasi Pengembangan Wisata Bahari	-Atraksi Wisata	-Pemandangan Alam -Keindahan Pantai -Olahraga Pantai -Berenang -Atraksi Lumba-lumba -Kolam Renang Cahaya -Panggung Theatron -Mini Zoo -Trampolin -Mandi Bola -Abhirama -ATV -Kereta Mini	-Deskriptif -Siklus Hidup Pariwisata (Siklus Butler)
	-Sarana dan Prasarana	-Loket Tiket -Tempat Parkir -Toilet -Tempat ibadah -Tempat Duduk -Tempat Sampah -Kios Makanan -Air Bersih -Tempat Penyewaan -Tempat Penginapan -Kios Souvenir -Pusat Informasi	Deskriptif Siklus Hidup Pariwisata (Siklus Butler)
	-Aksesibilitas	-Keterjangkauan Angkutan -Penunjuk Arah -Kualitas Jalan	Deskriptif Siklus Hidup Pariwisata (Siklus Butler)
	-Jumlah Pengunjung	-Perubahan Jumlah Pengunjung (tahunan)	Siklus Hidup Pariwisata (Siklus Butler)

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Menurut Rahmat (2009), Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung atau bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Observasi adalah penyajian gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian, yang mana informasi yang didapatkan dapat berupa tempa, pelaku, kegiatan wisata, waktu, dan kejadian. Variabel – variabel yang diamati dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 1

#### D. Metode Penentuan Jumlah Responden

Pengelompokan penentuan responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu masyarakat lokal, pengunjung dan pengelola. Pengambilan sampel responden menggunakan kuota yaitu 30 masyarakat setempat, 60 pengunjung, dan 6 pengelola. Penentuan pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yaitu berumur  $\pm 17-70$  tahun, merupakan warga asli, bertempat tinggal dekat dengan pantai cahaya untuk responden masyarakat setempat. Kriteria untuk responden pengunjung yaitu berusia  $\pm 17-70$  tahun dan melakukan kegiatan wisata di Pantai Cahaya. Kriteria untuk responden pengelola yaitu memiliki wewenang tinggi di Pantai Cahaya dan mengerti serta terlibat dalam pengembangan wisata di Pantai Cahaya.

#### E. Analisis Data

Analisis data dalam pengembangan wisata bahari dengan parameter atraksi wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana yang memiliki beberapa variabel menggunakan analisis deskriptif, hal ini diperkuat oleh Denia *et al.*, (2017), analisis deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian dimana hasil dari penelitian tersebut adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para responden sehingga menemukan kebenaran yang dapat mengenai masalah dalam penelitian. Hasil analisis disajikan secara faktual dan akurat dengan membuat deskripsi dan gambaran yang sistematis, sehingga masalah dapat dipecahkan yaitu dengan menggunakan skala *Likert* yang dikategorikan menjadi 4 kelas dimana skor 1-3 (tidak baik), skor 4-6 (kurang baik), skor 7- 8 (baik), skor 9-10 (sangat baik).

#### F. Evaluasi Pengembangan Wisata menggunakan Siklus Hidup Pariwisata

Mengevaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya untuk menjadikan wisata bahari yang berkelanjutan yaitu dengan memperoleh data-data pengembangan wisata (atraksi wisata, sarana dan prasarana, aksesibilitas), dan perubahan jumlah pengunjung. Analisis menggunakan siklus hidup pariwisata (Siklus Butler), sehingga nantinya dapat diketahui pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya masuk siklus pariwisata (eksplorasi/ keterlibatan/ pengembangan/ konsolidasi/ stagnasi/ penurunan/ peremajaan).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Cahaya terletak di Desa Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Pantai Cahaya dikelola oleh PT. Wersut Seguni Indonesia yang merupakan lembaga konservasi mamalia yang berdiri sejak tahun 1999. Lembaga tersebut awalnya bergerak dalam bidang penangkaran lumba-lumba, seiring dengan waktu penangkaran tersebut dibuka untuk umum dengan memadukan keindahan alami pantai yaitu Pantai Cahaya dan binatang (penangkaran lumba-lumba dan berbagai satwa lain pada mini zoo) yang merupakan hal penting untuk potensi daya tarik wisata. Pantai Cahaya mengalami proses pengembangan sejak tahun 2007 dengan menambah wahana wisata dan sarana prasarana yang lebih maju. Wahana yang disediakan yaitu Kolam Renang Cahaya, mini zoo, trampolin, mandi bola, Abhirama (Carrousel), ATV, kereta mini, Panggung Hiburan *Theatron* dan Dolphin Show, sedangkan fasilitas yang diberikan yaitu kios *souvenir*, kedai makanan, tempat parkir, tempat ibadah. Adapun gambaran Pantai Cahaya dapat dilihat pada Gambar. 1:



Gambar 1. Pantai Cahaya

## 2. Atraksi Wisata

Atraksi Wisata Pantai Cahaya terdiri atas wisata alam dan buatan. Kondisi menjadi salah satu faktor dalam pengembangan wisata Pantai Cahaya, hal tersebut disajikan pada Tabel 2 dimana berdasarkan hasil kuisioner dari 60 responden pengunjung, atraksi wisata di Pantai Cahaya tergolong dalam keadaan yang baik (50,51%). Jenis atraksi wisata yang paling baik dan paling diminati yaitu menikmati keindahan Pantai Cahaya itu dan atraksi buatan Kolam Renang Cahaya dengan jumlah peminat 42 orang dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan Pantai Cahaya merupakan destinasi utama yang diminati oleh pengunjung. Atraksi wisata yang tergolong kurang baik yaitu sebagian besar pada Olahraga Pantai dan Mandi Bola memiliki peminat 26 orang. Hal tersebut dikarenakan walaupun Pantai Cahaya menarik untuk dinikmati namun area pantai tidak terlalu luas untuk melakukan kegiatan olahraga pantai dan mandi bola hanya dapat dinikmati oleh anak kecil saja.

Tabel 2. Kondisi Atraksi Wisata di Pantai Cahaya, November-Desember 2018

Jenis Atraksi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Total
<b>Wisata Alam</b>					
Pemandangan Alam	0	12	36	12	<b>60</b>
Keindahan Pantai	0	6	<b>42</b>	12	<b>60</b>
Olahraga Pantai	6	<b>26</b>	18	10	<b>60</b>
Berenang	6	16	24	14	<b>60</b>
<b>Wisata Buatan</b>					
Atraksi Lumba-lumba	2	10	30	18	<b>60</b>
Kolam Renang Cahaya	0	4	<b>42</b>	14	<b>60</b>
Panggung Theatron	4	18	24	14	<b>60</b>
Mini Zoo	2	14	32	12	<b>60</b>
Trampolin	2	22	24	12	<b>60</b>
Mandi Bola	0	<b>26</b>	24	10	<b>60</b>
Abhirama	0	18	30	12	<b>60</b>
ATV	0	12	36	12	<b>60</b>
Kereta Mini	4	12	32	12	<b>60</b>
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>196</b>	<b>394</b>	<b>164</b>	<b>780</b>
<b>Prosentase</b>	<b>3,33%</b>	<b>25,13%</b>	<b>50,51%</b>	<b>21,03%</b>	<b>100%</b>

Atraksi di Pantai Cahaya yang paling diminati pengunjung berdasarkan Tabel 3. yaitu keindahan pantai dan Kolam Renang Cahaya sebesar 16,67%. Responden yang memilih keindahan pantai yaitu 10 orang dan Kolam Renang Cahaya 10 orang dari jumlah total responden yaitu 60 orang.

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Atraksi Wisata di Pantai Cahaya

Jenis Atraksi	Jumlah	Prosentase
<b>Wisata Alam</b>		
Pemandangan Alam	8	13,33%
Keindahan Pantai	<b>10</b>	<b>16,67%</b>
Olahraga Pantai	0	0
Berenang	5	8,33%
<b>Wisata Buatan</b>		
Atraksi Lumba-lumba	9	15%
Kolam Renang Cahaya	<b>10</b>	<b>16,67%</b>
Panggung Theatron	0	0
Mini Zoo	5	8,33%
Trampolin	2	3,33%
Mandi Bola	0	0
Abhirama	3	5%
ATV	8	13,33%
Kereta Mini	0	0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

### 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat berpengaruh dalam jalannya suatu kegiatan pariwisata yang berupa keterjangkauan angkutan atau transportasi, info penunjuk arah, dan kualitas jalan menuju Pantai Cahaya. Keadaan aksesibilitas menuju tempat wisata merupakan salah satu faktor dalam pengembangan wisata tersebut. Hasil kuisioner dari 60 responden pengunjung yang disajikan pada Tabel 4 aksesibilitas menuju Pantai Cahaya dalam keadaan yang kurang baik (38,89%). Info penunjuk arah tergolong dalam keadaan baik dengan peminat 24 dalam kategori baik, keterjangkauan angkutan dalam keadaan kurang baik dengan peminat 32 orang dalam kategori kurang baik, dan kualitas jalan dalam keadaan kurang baik dengan peminat 30 orang dalam kategori kurang baik.

Tabel 4. Kondisi Aksesibilitas Pantai Cahaya, November-Desember 2018

Aksesibilitas	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Total
Keterjangkauan Angkutan	10	32	18	0	60
Info Penunjuk Arah	8	8	24	20	60
Kualitas Jalan	10	30	18	2	60
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>70</b>	<b>60</b>	<b>22</b>	<b>180</b>
<b>Prosentase</b>	<b>15,56%</b>	<b>38,89%</b>	<b>33,33%</b>	<b>12,22%</b>	<b>100%</b>

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata, hal ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana mengikuti permintaan dan perkembangan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang melakukan kegiatan wisata. Hasil kuisioner dari 60 responden yang tersaji pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana di Pantai Cahaya dalam kondisi baik (23,33%). Sarana dan prasarana yang tergolong dalam keadaan paling baik yaitu pada ketersediaan air bersih yang melimpah di Pantai Cahaya dengan peminat 38 orang. Sedangkan yang tergolong dalam keadaan kurang baik yaitu tempat penginapan dengan peminat 26 orang.

Tabel 5. Kondisi Sarana dan Prasarana di Pantai Cahaya, November-Desember 2018

Jenis Fasilitas	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
Loket Tiket	4	10	30	16
Tempat Parkir	6	14	28	12
Toilet	6	18	28	8
Tempat ibadah	6	8	36	10
Tempat Duduk	4	14	30	12
Tempat Sampah		14	26	20
Kios Makanan	4	14	28	14
Air Bersih	4	8	38	10
Tempat Penyewaan	6	16	36	2
Tempat Penginapan	6	26	24	4
Kios Souvenir	6	14	28	6
Pusat Informasi	2	12	28	18
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>168</b>	<b>360</b>	<b>132</b>
<b>Prosentase</b>	<b>7,5%</b>	<b>23,33%</b>	<b>50%</b>	<b>18,33%</b>

### 5. Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung di Pantai Cahaya yang diperoleh dari PT. Wersut Seguni Indonesia, didapatkan informasi yang disajikan pada Tabel 6 bahwa dari tahun 2014 menuju ke tahun 2015 mengalami kenaikan dan telah tercapai kunjungan tertinggi yaitu sebesar 133,237 pengunjung. Tahun 2016 angka kunjungan mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2017-2018 angka kunjungan wisatawan stagnan. Perubahan jumlah pengunjung yang terjadi karena pengaruh atraksi wisata yang menjadi daya tarik, sarana dan prasarana yang disediakan tempat wisata serta aksesibilitas menuju tempat wisata menjadi faktor penting dalam kenaikan atau penurunan jumlah pengunjung.

Tabel 6. Data Jumlah Pengunjung di Pantai Cahaya

Tahun	Jumlah Pengunjung
2014	114,807
2015	133,237
2016	93,332
2017	128,602
2018	125,829

Sumber: PT. Wersut Seguni Indonesi, 2018

### 6. Promosi dan Periklanan di Pantai Cahaya

Promosi pariwisata merupakan faktor penting dalam perkembangan pariwisata yang berpengaruh terhadap proses pemberian informasi terhadap pengunjung. Hal ini diperkuat oleh Wolah (2016), yang menyatakan bahwa dunia kepariwisataan tentunya tidak dapat berkembang dan maju jika tidak dibarengi dengan kegiatan promosi karena hanya melalui promosi maka calon wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan dapat mengetahui dengan pasti dan lebih akurat tentang tujuan atau tempat yang dapat dia kunjungi. Promosi yang telah dilakukan secara intensif pada Pantai Cahaya melalui berbagai media seperti brosur, buletin, banner, poster, instagram, twitter, facebook, website [www.thesea-wsi.com](http://www.thesea-wsi.com). Isi dari promosi tersebut adalah pemberian informasi harga tiket masuk maupun tiket atraksi wisata, fasilitas yang disediakan dan berbagai macam atraksi yang disuguhkan.

### 7. Dampak Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Cahaya

Pengembangan wisata bahari tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata tersebut. Dampak yang terjadi akibat pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya yaitu adanya dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan yaitu adanya kerusakan jalan, polusi, akibat dari banyaknya pengunjung yang melakukan kegiatan wisata, kebisingan, adanya kesenjangan antara masyarakat dan pengelola dikarenakan pengurangan warga setempat yang melakukan usaha di Pantai Cahaya

### 8. Evaluasi Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Cahaya

Evaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya dilakukan berdasarkan adanya pengembangan menggunakan siklus hidup pariwisata. Hasil dari evaluasi pengembangan disajikan pada Tabel 6. bahwa atraksi wisata di Pantai Cahaya lebih banyak didominasi oleh atraksi buatan yang telah dikembangkan dengan nilai tertinggi dan yang paling diminati yaitu Keindahan Pantai dan Kolam Reang Cahaya. Jumlah kunjungan dari para pengunjung yang sebagian besar merupakan *repeater guest* telah mencapai angka kunjungan tertinggi dan stagnan pada 2 tahun terakhir. Ketersediaan sarana dan prasarana telah banyak tersedia dengan nilai tertinggi pada ketersediaan air bersih. Aksesibilitas dalam kondisi yang kurang baik, namun sudah dikembangkan dengan banyaknya info penunjuk arah. Faktor pendukung lainnya yaitu periklanan atau promosi telah dilakukan di berbagai media yang ada dan dampak negative yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa Pantai Cahaya termasuk kedalam tahap Stagnasi berdasarkan siklus hidup pariwisata (Siklus Butler).

Tabel 6. Evaluasi Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Cahaya

No	Variabel	Keterangan
1	Atraksi Wisata	- Nilai tertinggi pada keindahan pantai dan Kolam Renang Cahaya . - Atraksi wisata didominasi oleh wisata buatan .
2	Aksesibilitas	- Aksesibilitas dalam kondisi kurang baik. - Sudah berkembang dengan banyaknya info penunjuk arah dari jalan raya utama. - Keterjangkauan angkutan masih terbatas dan jauh dari Pantai Cahaya.
3	Sarana dan Prasarana	- Terdapat banyak fasilitas yang telah disediakan dalam kondisi yang baik dengan nilai tertinggi pada ketersediaan air bersih .
4	Jumlah Pengunjung	- Kunjungan tertinggi pada tahun 2015, dan 2 tahun terakhir stagnan pada 2017-2018. - Pengunjung merupakan <i>repeater guest</i> .
5	Periklanan/Promosi	- Promosi dilakukan melalui berbagai media (brosur, buletin, banner, poster, intagram, twitter, facebook, wesite <a href="http://www.thesea-wsi.com">www.thesea-wsi.com</a> ).
6	Dampak yang ditimbulkan	- Mengakibatkan dampak negatif yaitu rusaknya jalan, polusi, kebisingan, kesenjangan antara masyarakat dan pengelola.

## B. Pembahasan

Evaluasi Pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya dilakukan berdasarkan pengembangan wisata yang ada dengan melihat beberapa variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya seperti atraksi wisata, sarana dan prasarana serta aksesibilitas, dan perubahan jumlah pengunjung di Pantai Cahaya. Evaluasi pengembangan wisata dianalisis berdasarkan siklus hidup pariwisata (Siklus Butler), dalam arti diketahui data informasi perkembangan wisata bahari berdasarkan jumlah pengunjung, jenis atraksi wisata, sarana dan prasarana (Sihotang *et al.*, 2017).

Atraksi wisata di Pantai Cahaya pada awalnya hanya terdapat Atraksi Lumba-lumba dan Pantai Cahaya pada tahun 2007, kemudian dibangun atraksi buatan yaitu Water King sebagai awal destinasi buatan yang kini diubah nama menjadi Kolam Renang Cahaya. Tahun 2012, lahan yang berupa rawa-rawa dikembangkan dan dibangun menjadi sebuah Mini Zoo yang bertujuan untuk memberi pengenalan ke pengunjung mengenai satwa Indonesia, seperti jenis-jenis aves, reptil, dan mamalia. Tahun 2013 terdapat penambahan atraksi wisata yaitu ATV. Tahun 2015, dibangun destinasi buatan lainnya yaitu taman sunset yang dipergunakan untuk menikmati pemandangan alam di Pantai Cahaya, namun seiring perkembangan waktu tempat tersebut dipergunakan untuk didirikan panggung ketika ada acara besar. Tahun 2017 awal, dibangun kolam kano untuk pengunjung manaiki perahu kano tetapi atraksi tersebut dihilangkan dan dibangun menjadi Carousel (Abhirama) yang disusul dengan pembangunan trampolin dan mandi bola. Atraksi wisata dikembangkan memadukan keindahan alam dan buatan mengikuti perkembangan jaman sehingga menjadi daya tarik pengunjung untuk datang ke Pantai Cahaya. Atraksi telah didominasi oleh atraksi wisata buatan, namun atraksi wisata alam masih menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang ke Pantai Cahaya. Rata-rata pengunjung yang datang menikmati keindahan pantai sebagai daya tarik utama yang dipilih dan Kolam Renang Cahaya. Atraksi buatan yang banyak menarik perhatian yaitu destinasi buatan pertama kali di Pantai Cahaya yaitu Water King yang sekarang berganti nama menjadi Kolam Renang Cahaya.

Sarana dan Prasarana di Pantai Cahaya yang memiliki kondisi yang paling baik yaitu dengan ketersediaan air bersih yang tersebar di tempat wisata. Sarana dan prasarana di Pantai Cahaya dalam kategori yang baik dalam ketersediaannya, namun telah melampaui kapasitas dalam kurang dikelola dengan baik. Awalnya hanya terdapat 1 kantor untuk pengelola dan 1 kolam untuk penangkaran lumba-lumba. Tahun 2007 dibangun area khusus untuk pengunjung yang menikmati Pantai Cahaya, 3 kolam untuk penangkaran lumba-lumba, penambahan bus khusus untuk lumba-lumba, dan fasilitas dasar seperti toilet, loket tiket, tempat sampah dan tempat ibadah. Tahun 2008 didirikan kios-kios untuk menjual makanan dan *souvenir* khas Pantai Cahaya, tempat penyewaan seperti pelampung dan ban. Tahun 2012, dibangun penginapan atau *guest house* yang terdiri dari 4 kamar dan pusat informasi. Tahun 2017, mulai dibangun beberapa gazebo yang disebar ke seluruh tempat, tempat-tempat duduk untuk pengunjung ketika bersantai.

Aksesibilitas di Pantai Cahaya, pada awalnya hanya terdapat angkutan umum yang disediakan menuju Pantai Cahaya. Pada tahun 2007 mulai dibangun info penunjuk arah menuju Pantai Cahaya, seiring perkembangan waktu info penunjuk arah semakin banyak dan diperluas sampai ke jalan raya utama (jalan pantura). Perbaikan jalan yang rusak akibat kegiatan wisata terus dibangun dan berkelanjutan sampai sekarang baik bantuan dari pemerintah maupun PT. WSI. Pengembangan aksesibilitas bertujuan untuk mempermudah pengunjung datang ke Pantai Cahaya dan memberikan kenyamanan saat menuju ke Pantai Cahaya. Aksesibilitas menuju Pantai Cahaya dalam kategori kurang baik walaupun sudah dikembangkan. Kualitas jalan menuju tempat wisata dalam keadaan yang kurang baik, walaupun telah dilakukan perbaikan jalan, namun bertambahnya jumlah pengunjung yang datang membuat jalan kembali rusak. Hal tersebut menjadi suatu masalah utama dari segi sosial yaitu terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat setempat dan pengelola. Angkutan menuju tempat wisata sudah disediakan seperti angkutan umum dan ojek, namun jumlahnya masih terbatas. Info penunjuk arah telah dikembangkan dan dibangun lebih banyak tersebar dan memudahkan pengunjung yang datang ke Pantai Cahaya.

Faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya yaitu promosi memegang peranan penting dalam penentuan pilihan kunjungan di tempat-tempat wisata. Promosi yang telah dilakukan pada Pantai Cahaya melalui berbagai media seperti brosur, buletin, banner, poster, instagram, twitter, facebook, website [www.thesea-wsi.com](http://www.thesea-wsi.com). Isi dari promosi tersebut adalah pemberian informasi harga tiket masuk maupun tiket atraksi wisata, fasilitas yang disediakan dan berbagai macam atraksi yang disuguhkan. Selain itu, faktor yang berpengaruh akibat adanya pengembangan yaitu dampak yang ditimbulkan dalam kerusakan jalan, polusi udara, kebisingan, kesenjangan antara masyarakat setempat dan pengelola.

Berdasarkan pengembangan wisata di Pantai Cahaya yaitu atraksi didominasi wisata buatan, fasilitas dan aksesibilitas telah banyak disediakan, menimbulkan dampak negatif, pengunjung yang datang merupakan wisatawan yang berulang, dan jumlah pengunjung mencapai kunjungan tertinggi di tahun 2015 dan stagnan di 2 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2018, sehingga digolongkan tahap Stagnasi, hal ini diperkuat oleh Sutrisno dan Muhamad (2016), yang menyatakan bahwa tahap stagnasi yaitu tahap dimana kapasitas berbagai faktor seperti fasilitas telah terlampaui di atas daya dukung. Menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan seperti adanya kesenjangan antara pengelola dan masyarakat setempat serta kerusakan jalan akibat banyaknya pengunjung yang datang. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan *repeater guest* atau wisata konvensi/bisnis. Pada tahapan ini atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli/alami baik budaya maupun alam, citra awal sudah mulai meluntur.

Usaha untuk memperbaiki wisata di Pantai Cahaya diperlukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi dengan melakukan peremajaan, agar tidak ditinggalkan oleh wisatawan yang nantinya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Pantai Cahaya perlu dikelola dengan baik dan juga dilakukannya penambahan maupun perbaikan fasilitas dan memperhatikan daya tarik wisata yang dapat dijual kepada wisatawan agar terjadi wisata bahari yang

berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari adanya kesenjangan sosial. Hal ini diperkuat oleh Birawa dan Sukarna (2016) menjelaskan bahwa suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

Wisata bahari yang berkelanjutan dapat tercapai bila telah diberlakukan penataan dan perbaikan dari segi daya tarik wisata, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana yang baik untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Wisata bahari yang berkelanjutan juga diperlukan kerjasama atau koordinasi yang baik antara pemerintah, pengusaha atau pemilik modal, dan masyarakat lokal agar pengelolaan dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan perselisihan antara pengelola dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Nurdin (2011), pemerintah, pemilik modal, dan masyarakat memiliki peranan penting untuk dapat melaksanakan kegiatan ekoturisme. Hal ini juga diperkuat oleh PERDA Kabupaten Kendal No. 10 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

#### 4. KESIMPULAN

Evaluasi pengembangan wisata bahari di Pantai Cahaya menggunakan siklus hidup pariwisata berada pada tahap stagnasi dimana atraksi wisata telah didominasi oleh atraksi buatan, jumlah pengunjung tertinggi telah tercapai dan beberapa periode cenderung stagnan, wisatawan merupakan *repeater guest*, promosi dilakukan dengan sangat intensif, serta mengakibatkan dampak negatif yaitu lingkungan dan sosial.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro dan MS, Ir. Siti Rudiyantri, M.Si yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran bagi penulis dalam penyusunan jurnal, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikan tugas akhir program studi Manajemen Sumberdaya Perairan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birawa, C dan R,M,Sukarna. 2016. Zonasi Ekowisata Kawasan Konservasi Pesisir di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Ekologi Bentang Lahan. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 10 (1) : 19-32.
- Denia, M., F, A, Ghofar dan Suryanti. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Journal of Maquares*. 6 (4) : 449-454.
- Nurdin, M. 2011. Wisata Hutan Mangrove Wonorejo : Potensi Ecotourism dan Edutourism di Surabaya. *Jurnal Kelautan*. 4 (1) : 11-17.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa Usaha di Kabupaten Kendal, 46 hlm.
- Rahmat, P, S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. 5 (9) : 1-8.
- Sihotang, S. P, B. Sulardiono, F. Purwanti. 2017. Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pulau Tidung Besar Kepulauan Seribu. *Journal of Maquares*. 6 (3) : 302-310.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D; Alfabeta, Bandung, 380 hlm.
- Sutrisno, B dan R, A, T, Muhamad. 2016. Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang Dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet). *Jurnal Sosiologiglobal*. 1 (1) : 1-100.
- Wolah, F, F, C. 2016. Peranan Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso. *E-Journal Acta Diuna*. 5 (2): 1-11.